

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENURUNAN AKHLAK DAN MENURUNNYA ETIKA MORAL PADA GENERASI MUDA

¹Selpi Indramaya, ²Masvi Rizkyah Rahmah, ³Ririn, ⁴Raja Nella Kusuma Dewi,

⁵Dian Amalia Syafitri, ⁶Ana Shofia Andriani, ⁷Muhammad Fikri Alamsyah

^{1,2,3,4,5,6,7}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

¹selpiindramaya@stiq-kepri.ac.id, ²masvirizkiyah@gmail.com,

³ririnnn8778@gmail.com, ⁴rajanellakusumadewi@gmail.com,

⁵syafitridianamalia@gmail.com, ⁶anashofiieea@gmail.com,

⁷fikrialbaqir07@gmail.com

ABSTRACT

The widespread use of social media among Indonesian adolescents raises serious concerns about the weakening of moral and social ethical values among the younger generation. This study aims to analyze the influence of social media on the decline of adolescent morality and Islamic character, while formulating relevant preventive solutions. A mixed methods approach was applied using an online questionnaire administered to 21 respondents from diverse groups and semi-structured interviews with teachers, parents, university students, and adolescents. Quantitative findings show that 57.1% of respondents considered digital content highly influential in reducing courtesy, 52.4% confirmed the normalization of offensive language in comment sections, and 85.7% concluded that adolescents remain highly vulnerable to negative trends. Qualitatively, findings revealed a personal integrity crisis, rising individualistic attitudes, and family conflicts driven by digital lifestyle pressures. This study affirms that parental supervision, age-based device restrictions, and religious value internalization are the most fundamental preventive defenses for youth morality in the digital age.

Keywords: *moral degradation, social media, adolescents, Islamic character, digital ethics.*

ABSTRAK

Meluasnya penggunaan media sosial di kalangan remaja Indonesia memunculkan kekhawatiran serius terhadap melemahnya nilai akhlak dan etika sosial generasi penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh media sosial terhadap penurunan moral dan akhlak remaja sekaligus merumuskan solusi preventifnya. Pendekatan mixed methods diterapkan dengan instrumen kuesioner daring kepada 21 responden lintas kelompok dan wawancara semi-terstruktur kepada guru, orang tua, mahasiswa, dan remaja. Temuan kuantitatif menunjukkan 57,1% responden menilai konten digital sangat memengaruhi penurunan sopan santun, 52,4% mengonfirmasi normalisasi bahasa kasar di kolom komentar, dan 85,7% menyimpulkan remaja masih sangat rentan mengikuti tren negatif. Secara

kualitatif, ditemukan krisis integritas diri, meningkatnya sikap individualistik, dan konflik keluarga akibat tekanan gaya hidup digital. Penelitian ini menegaskan bahwa pengawasan orang tua, pembatasan usia kepemilikan gawai, dan internalisasi nilai keagamaan merupakan benteng preventif paling fundamental bagi akhlak generasi muda di era digital.

Kata kunci: degradasi moral, media sosial, remaja, akhlak Islami, etika digital.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan perilaku generasi muda (Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024). Media sosial menjadi salah satu ruang digital yang paling dominan digunakan oleh remaja dan generasi muda untuk memperoleh informasi, membangun relasi, mengekspresikan diri, serta membentuk identitas sosial. Kehadiran berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan berbagai aplikasi jejaring sosial memberikan peluang besar dalam pengembangan kreativitas dan literasi digital, tetapi pada sisi lain juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter, akhlak, dan etika moral generasi muda (Shankleman, Hammond, & Jones, 2021).

Dalam perspektif pendidikan karakter, akhlak dan moral merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas individu dalam kehidupan sosial. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga mencakup nilai internal seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, penghormatan terhadap orang lain, serta kemampuan mengendalikan diri. Perkembangan moral pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman interaksi, serta proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-

menerus (Malti, Galarneau, & Peplak, 2021).

Oleh karena itu, perubahan lingkungan sosial akibat perkembangan teknologi digital menjadi faktor penting yang perlu dikaji dalam kaitannya dengan perubahan perilaku moral generasi muda. Media sosial pada dasarnya tidak bersifat negatif. Platform digital dapat menjadi sarana pembelajaran, penguatan solidaritas sosial, penyebaran nilai positif, dan pengembangan kepedulian sosial (Rodriguez et al., 2021).

Penelitian Lysenstøen et al. (2021) menunjukkan bahwa media sosial dapat berkontribusi terhadap perilaku prososial remaja ketika digunakan untuk membangun komunikasi positif, kerja sama, dan dukungan sosial. Namun, penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat memunculkan berbagai persoalan seperti perilaku agresif secara daring (*cyberbullying*), penyebaran informasi palsu, budaya pamer, rendahnya empati, serta kecenderungan mencari validasi melalui respons sosial digital (Lysenstøen, Bøe, Hjetland, & Skogen, 2021).

Fenomena penurunan akhlak dan etika moral pada generasi muda dalam konteks media sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan pola interaksi sosial. Interaksi digital sering kali mengurangi batas tanggung jawab moral karena pengguna merasa memiliki jarak psikologis dengan

orang lain. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya perilaku yang kurang etis, seperti penggunaan bahasa kasar, penghinaan terhadap kelompok tertentu, penyebaran konten negatif, dan rendahnya penghargaan terhadap privasi orang lain.

Penelitian Guo et al. (2021) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis pada remaja berkaitan erat dengan proses moral disengagement, yaitu kondisi ketika individu melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral karena mampu membenarkan perilakunya secara psikologis (Guo, Li, Yang, & Kou, 2021).

Kajian mengenai hubungan media sosial dan perilaku generasi muda telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek psikologis seperti kesehatan mental, kecanduan media sosial, kecemasan, dan kesejahteraan remaja. Kajian Shankleman et al. (2021) melalui pendekatan *systematic review* menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan kompleks dengan kesejahteraan remaja karena dipengaruhi oleh intensitas penggunaan, jenis aktivitas digital, serta kualitas hubungan sosial yang terbentuk di dunia maya (Shankleman et al., 2021).

Sementara itu, penelitian Lysenstøen et al. (2021) lebih menyoroti hubungan media sosial dengan perilaku prososial, tetapi belum secara khusus mengkaji bagaimana penggunaan media sosial berpotensi menyebabkan penurunan akhlak dan melemahnya etika moral dalam konteks pendidikan karakter (Lysenstøen et al., 2021).

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat ruang penelitian yang masih terbuka, khususnya mengenai

bagaimana media sosial berkontribusi terhadap perubahan nilai moral generasi muda. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada dimensi akhlak dan etika moral sebagai dampak penggunaan media sosial, bukan hanya melihat aspek psikologis atau perilaku digital secara umum. Penelitian ini juga berupaya memahami hubungan antara intensitas penggunaan media sosial, pola konsumsi konten digital, serta perubahan sikap moral seperti tanggung jawab, kesopanan, empati, dan penghormatan terhadap norma sosial.

Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif teknologi digital dengan kajian pendidikan karakter. Media sosial tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai lingkungan sosial baru yang ikut membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Pendekatan ini penting karena pembentukan moral pada era digital tidak lagi hanya berlangsung melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat secara langsung, tetapi juga melalui ruang virtual yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan identitas dan karakter individu (Malti et al., 2021).

Penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap penurunan akhlak dan etika moral menjadi semakin penting karena generasi muda merupakan kelompok yang paling intens berinteraksi dengan teknologi digital. Tanpa adanya literasi digital yang berbasis nilai moral, penggunaan media sosial dapat memperkuat budaya instan, individualisme, serta melemahnya sensitivitas sosial. Sebaliknya, apabila diarahkan secara tepat, media sosial dapat menjadi sarana pembentukan karakter positif melalui penyebaran

nilai edukatif, dakwah, solidaritas sosial, dan praktik komunikasi yang beretika.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan sosial dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap perkembangan moral generasi muda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter, strategi pembinaan generasi digital, serta perumusan pendekatan baru dalam membangun etika bermedia sosial yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan moralitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan dalam satu desain penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Pendekatan ini dipilih karena fenomena degradasi moral akibat penggunaan media sosial merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya dapat dijelaskan melalui data angka, tetapi juga membutuhkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan interpretasi individu terhadap perubahan perilaku sosial dan moral. Pendekatan *mixed methods* memungkinkan peneliti mengintegrasikan data statistik dengan data naratif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dan perubahan perilaku moral generasi muda (Creswell & Creswell, 2023).

Pendekatan *mixed methods* juga relevan digunakan dalam penelitian perilaku digital karena penggunaan

media sosial memiliki dampak yang kompleks terhadap aspek psikologis, sosial, dan moral pengguna. Data kuantitatif dapat menggambarkan kecenderungan umum perilaku penggunaan media sosial, sedangkan data kualitatif dapat menjelaskan alasan, pengalaman, serta konteks sosial yang melatarbelakangi perubahan perilaku tersebut. Integrasi kedua pendekatan tersebut mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana ruang digital memengaruhi proses pembentukan nilai, norma, dan etika generasi muda (Schoonenboom, 2021).

Subjek penelitian terdiri atas 21 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan secara purposif dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung responden dalam fenomena penggunaan media sosial dan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Responden penelitian berasal dari empat kelompok, yaitu mahasiswa, remaja, guru, dan orang tua.

Pemilihan kelompok tersebut bertujuan memperoleh perspektif yang beragam dari pengguna aktif media sosial, pendidik sebagai agen pembinaan karakter, serta keluarga sebagai lingkungan utama dalam pembentukan moral generasi muda. Strategi pemilihan informan berdasarkan pertimbangan karakteristik tertentu merupakan pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian sosial untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai fenomena tertentu (Campbell et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu kuesioner daring dan wawancara semi terstruktur. Instrumen kuesioner

disebarkan melalui Google Form yang terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka mengenai persepsi responden terhadap pengaruh media sosial terhadap sopan santun, perubahan perilaku moral, penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi digital, kecenderungan mengeksploitasi privasi untuk memperoleh popularitas, tingkat literasi digital, serta tanggung jawab berbagai pihak dalam membangun etika generasi muda. Penggunaan kuesioner dalam penelitian perilaku digital memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai pola penggunaan media sosial dan persepsi pengguna terhadap dampaknya dalam kehidupan sosial (Valkenburg, Meier, & Beyens, 2022).

Selain kuesioner, penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur kepada informan terpilih dari kelompok guru, orang tua, mahasiswa, dan remaja. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai dampak nyata media sosial terhadap perilaku generasi muda, perubahan pola komunikasi, pergeseran nilai akhlak dan norma sosial, fenomena tren digital yang berpotensi merusak moral, perubahan gaya komunikasi setelah aktif menggunakan media sosial, faktor penyebab munculnya perilaku tidak etis dalam ruang digital, serta strategi preventif dan edukatif yang dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Teknik wawancara semi terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman informan secara mendalam dengan tetap berpedoman pada fokus penelitian (Kallio, Pietilä, Johnson, & Kangasniemi, 2021).

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara semi terstruktur dan lembar kuesioner yang telah

disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Validasi instrumen dilakukan melalui pemeriksaan kesesuaian isi (*content validity*) dengan mempertimbangkan aspek penggunaan media sosial, perilaku moral, etika komunikasi digital, dan literasi digital. Validitas instrumen menjadi aspek penting dalam penelitian sosial karena kualitas instrumen menentukan ketepatan data yang diperoleh dalam menjelaskan fenomena penelitian (Taherdoost, 2021).

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif persentual untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden mengenai pengaruh media sosial terhadap perubahan akhlak dan etika moral generasi muda. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai pola penggunaan media sosial, persepsi responden, serta kecenderungan perilaku yang muncul akibat interaksi digital. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga tahapan utama yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasi data hasil wawancara agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk menemukan pola hubungan antara penggunaan media sosial dan perubahan perilaku moral generasi muda. Tahap terakhir dilakukan melalui proses interpretasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara data lapangan dan

kerangka konseptual penelitian. Analisis tematik tersebut banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu mengidentifikasi pola makna dari pengalaman subjektif partisipan (Braun & Clarke, 2021).

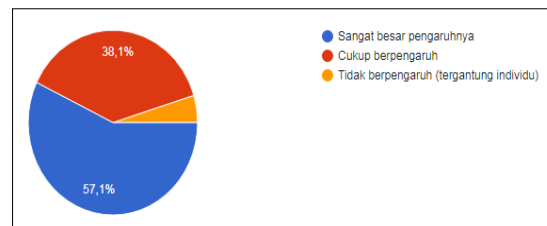
Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi metode (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kelompok remaja, mahasiswa, guru, dan orang tua, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner dan wawancara. Strategi triangulasi digunakan untuk memastikan konsistensi temuan serta meningkatkan validitas interpretasi dalam penelitian dengan pendekatan campuran (Fusch, Fusch, & Ness, 2021).

Melalui desain penelitian ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh media sosial terhadap penurunan akhlak dan melemahnya etika moral generasi muda. Pendekatan gabungan antara data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan penelitian tidak hanya menjelaskan kecenderungan perubahan perilaku secara statistik, tetapi juga memahami faktor sosial dan pengalaman individu yang melatarbelakangi fenomena tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pergeseran Nilai Sopan Santun dan Normalisasi Perilaku Negatif di Media Sosial

Temuan pertama penelitian ini mengonfirmasi bahwa paparan konten media sosial memiliki korelasi yang substansial dengan melemahnya nilai sopan santun di kalangan generasi muda. Berdasarkan hasil survei

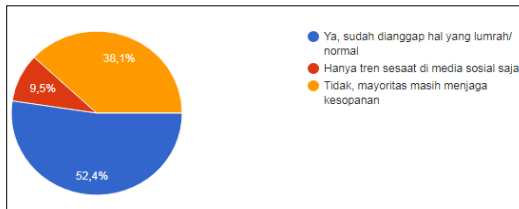
Google Form yang melibatkan 21 responden dari berbagai latar belakang, sebesar 57,1% menyatakan bahwa paparan konten media sosial sangat besar pengaruhnya terhadap penurunan kesantunan generasi muda dalam kehidupan sehari-hari, sementara 38,1% menilai pengaruhnya cukup signifikan. Hanya 4,8% yang berpandangan bahwa dampak tersebut sepenuhnya bergantung pada individu masing-masing. Angka ini memperlihatkan bahwa lebih dari 95% responden mengakui adanya tekanan nyata dari ekosistem digital terhadap tatanan nilai kesantunan yang selama ini menjadi fondasi interaksi sosial masyarakat Indonesia.



Gambar 1. Persentase Persepsi Responden terhadap Pengaruh Paparan Konten Media Sosial pada Penurunan Sopan Santun Generasi Muda

Fenomena ini mengalami eskalasi yang lebih serius ketika diamati melalui pertanyaan ketiga survei, yang secara khusus menggali persepsi responden terhadap normalisasi bahasa kasar di ruang digital. Hasilnya cukup mengejutkan: 52,4% responden menyatakan bahwa penggunaan bahasa kasar, ketikan toxic, dan ujaran kebencian di kolom komentar sudah dianggap sebagai hal yang lumrah oleh generasi muda. Sebanyak 38,1% menilai bahwa mayoritas pengguna muda masih menjaga kesopanan, sementara 9,5% menganggap fenomena ini hanya tren sesaat yang akan berlalu. Fakta bahwa lebih dari separuh responden telah menyaksikan normalisasi

komunikasi negatif ini mengindikasikan telah terjadi pergeseran standar moral komunikasi di ruang digital secara kolektif, bukan sekadar perilaku individual yang terisolasi.



Gambar 2. Presentase Presepsi Responden terhadap Normalisasi Ujaran Kasar di Kolom Komentar.

Temuan kuantitatif tersebut mendapatkan konfirmasi yang kuat dan bernuansa dari hasil wawancara langsung. Informan dari kelompok orang tua memberikan gambaran yang sangat konkret mengenai bagaimana transformasi komunikasi ini berlangsung dalam keseharian keluarga: "Perubahan cara berkomunikasi sangat terasa ketika anak-anak sudah mulai memiliki ponsel pribadi. Semenjak itu, mereka menjadi lebih mudah mengucapkan kata-kata kasar. Tampaknya hal tersebut memang sudah menjadi tren di kalangan anak muda zaman sekarang." (Wawancara Orang Tua, 2026)

Pernyataan ini bukan sekadar keluhan personal, melainkan cerminan dari sebuah pola yang lebih luas. Informan dari kelompok orang tua juga menambahkan bahwa pergeseran tersebut tidak hanya menyentuh ranah verbal, tetapi juga merambah pada standar penampilan dan perilaku publik: "*Sopan santun terhadap orang tua sudah mulai berkurang, di mana anak-anak sekarang lebih mudah mengucapkan kata-kata yang tidak sopan kepada orang tua mereka. Selain itu, cara berpakaian yang terbuka kini sudah dianggap sebagai hal yang wajar, dan*

membuat konten joget yang tidak senonoh di depan umum pun sudah mulai dinormalisasi." (Wawancara Orang Tua, 2026)

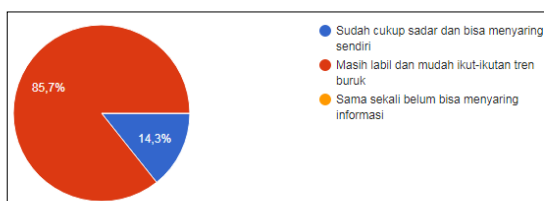
Dari perspektif pendidikan formal, informan guru mengonfirmasi pola yang serupa di lingkungan sekolah, dengan tambahan dimensi yang menarik mengenai mekanisme penyebarannya: "Banyak siswa mulai menggunakan bahasa gaul atau istilah yang sedang viral ketika berbicara dengan teman bahkan kepada guru. Beberapa siswa juga cenderung berkomunikasi secara singkat, kurang memperhatikan sopan santun, dan terkadang meniru kata-kata kasar atau candaan yang mereka lihat di media sosial tanpa memahami dampaknya." (Wawancara Guru, 2026)

Frasa "tanpa memahami dampaknya" dalam pernyataan guru tersebut sangat signifikan secara akademis. Ia menunjukkan bahwa peniruan perilaku ini bukan lahir dari kesengajaan untuk melanggar norma, melainkan dari ketidakmampuan kritis untuk membedakan antara konten hiburan dan standar perilaku yang layak diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Kondisi ini secara teoritis dapat dijelaskan melalui konsep *desensitization* atau penumpukan sensitivitas moral, di mana paparan berulang terhadap konten yang melanggar norma secara bertahap melemahkan respons emosional negatif seseorang terhadap pelanggaran tersebut (Festl, 2021). Ketika konten kasar dikonsumsi setiap hari dalam jumlah besar melalui algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan waktu layar, ambang batas moral pengguna khususnya remaja yang sistem regulasi emosinya masih dalam proses pematangan terkikis secara perlahan namun konsisten.

Dalam bingkai kajian Islam, gejala ini merupakan manifestasi dari melemahnya muru'ah nilai harga diri dan kehormatan diri yang dalam tradisi akhlak Islam berfungsi sebagai rem internal yang mencegah seseorang dari perilaku yang merendahkan martabat dirinya dan orang lain. Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menjelaskan bahwa akhlak yang mulia terbentuk melalui proses pembiasaan (ta'wid) yang konsisten di dalam lingkungan yang kondusif. Ketika lingkungan digital justru secara konsisten mengekspos remaja pada contoh perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, maka proses pembiasaan yang berlangsung menghasilkan karakter yang berlawanan dengan tujuan pendidikan akhlak Islam (Nada dkk., 2024). Ini bukan sekadar persoalan etiket berkomunikasi di permukaan ini adalah persoalan pembentukan karakter yang berakar pada dimensi spiritual dan moral yang paling dalam.

Krisis Integritas Diri dan Implikasi Gaya Hidup Digital pada Remaja

Dimensi kedua dari temuan penelitian ini menyentuh persoalan yang lebih dalam dari sekadar perubahan gaya komunikasi, yakni krisis identitas dan erosi integritas diri yang dialami generasi muda sebagai dampak dari konsumsi media sosial yang tidak terkontrol. Data survei pada pertanyaan kelima memperlihatkan angka yang sangat mengkhawatirkan:

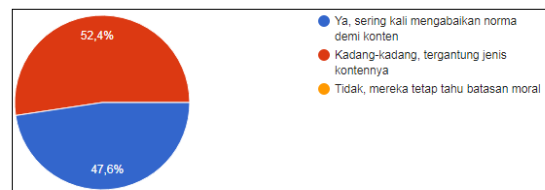


Gambar 3. Persentase Persepsi Responden terhadap Kemampuan Literasi Digital dan

Kesadaran Menyaring Tren Media Sosial pada Generasi Muda

85,7% responden menyatakan bahwa generasi muda saat ini masih labil dan mudah ikut-ikutan tren buruk, sementara hanya 14,3% yang menilai mereka sudah memiliki kemampuan menyaring informasi yang memadai. Tidak ada satu responden pun yang memilih opsi bahwa remaja sudah sepenuhnya tidak mampu menyaring informasi artinya, seluruh responden setidaknya mengakui adanya kapasitas filtering yang minimal, namun kapasitas tersebut dinilai belum cukup kuat untuk mengimbangi tekanan algoritmik yang mereka hadapi setiap hari.

Data ini semakin menguat ketika dikombinasikan dengan temuan pada pertanyaan keempat, yang mengeksplorasi kecenderungan remaja untuk mengabaikan etika dan privasi demi meraih popularitas di media sosial.



Gambar 4. Persentase Persepsi Responden terhadap Kecenderungan Remaja Mengabaikan Etika dan Privasi Demi Popularitas Digital

Sebesar 47,6% responden menyatakan bahwa generasi muda sering mengabaikan norma demi konten, sementara 52,4% lainnya menyatakan hal itu terjadi kadang-kadang bergantung pada jenis kontennya. Yang sangat signifikan adalah fakta bahwa tidak ada satu pun responden 0% yang memilih opsi "tidak, mereka tetap tahu batasan moral." Ini merupakan konsensus yang nyaris bulat: semua responden, tanpa pengecualian, mengakui bahwa dorongan untuk mendapatkan views, likes, dan viral telah mengikis

pertimbangan etika remaja pada tingkat tertentu.

Kehilangan integritas diri ini kemudian bermanifestasi dalam bentuk tekanan konsumtif yang melampaui batas kemampuan ekonomi keluarga. Media sosial menciptakan standar gaya hidup artifisial yang mendistorsi persepsi remaja tentang apa yang "normal" dan apa yang "layak" dimiliki, sehingga memicu konflik langsung dalam relasi anak dan orang tua. Hal ini dikonfirmasi secara sangat gamblang oleh informan orang tua dalam wawancara yang dilakukan peneliti, *"Iya, contohnya saja sekarang banyak anak yang menjadi kurang ajar kepada orang tua karena ingin memaksakan gaya hidup seperti di media sosial. Mereka menuntut ingin memiliki iPhone padahal orang tuanya tidak mampu. Namun karena tuntutan gengsi di media sosial, mereka tetap memaksa orang tua mereka."* (Wawancara Orang Tua, 2026).

Narasi ini bukan sekadar anekdot individual. Ia merupakan ilustrasi nyata dari mekanisme psikologis yang oleh Leon Festinger diidentifikasi sebagai upward social comparison proses di mana individu membandingkan kondisi dirinya dengan standar yang lebih tinggi dari kondisi aktualnya, yang ketika dilakukan secara kompulsif dan berulang akan menghasilkan ketidakpuasan kronis, penurunan harga diri, dan dorongan perilaku maladaptif (Putri & Setiawati, 2022).

Di era media sosial, upward social comparison ini mengalami intensifikasi yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia: remaja kini dapat membandingkan diri mereka dengan ratusan bahkan ribuan standar kehidupan yang dikurasi dan diidealkan setiap hari,

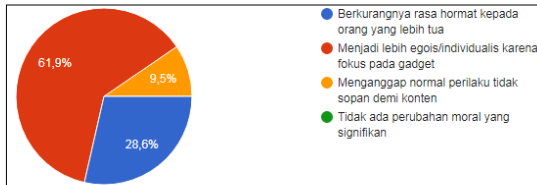
setiap jam, setiap kali mereka membuka aplikasi.

Informan orang tua juga mengidentifikasi akar psikologis yang lebih mendasar dari kerentanan ini, yaitu ketiadaan integritas dan pendirian diri yang kokoh, "Anak muda zaman sekarang kebanyakan hanya ikut-ikutan karena mereka seperti tidak memiliki integritas diri sendiri. Jika mayoritas orang melakukan suatu hal, mereka akan ikut melakukannya karena merasa 'cupu' atau ketinggalan zaman jika tidak mengikuti tren. Segala hal yang sedang viral langsung diikuti begitu saja." (Wawancara Orang Tua, 2026)

Perspektif yang sangat serupa juga muncul dari kelompok informan remaja, yang memberikan kesaksian dari sisi dalam tentang dinamika tekanan sosial yang mereka rasakan sendiri: "Anak muda itu jiwanya masih sedang mencari jati diri dan ingin diterima oleh teman-temannya. Mereka takut dianggap ketinggalan zaman atau dikucilkan jika tidak ikut serta." (Wawancara Remaja, 2026)

Ketakutan akan pengucilan sosial atau dalam terminologi kontemporer dikenal sebagai Fear of Missing Out (FOMO) merupakan salah satu mekanisme psikologis yang paling kuat dalam mendorong perilaku konformis remaja di era digital. FOMO tidak sekadar mendorong remaja untuk mengikuti tren; ia menciptakan keadaan kecemasan psikologis yang persisten di mana remaja merasa kehilangan sesuatu yang penting jika tidak terhubung dan tidak mengikuti arus konten secara terus-menerus (Harahap dkk., 2024). Dalam kondisi ini, keputusan-keputusan moral yang seharusnya didasarkan pada pertimbangan nilai dan prinsip justru diambil berdasarkan kalkulasi sosial: apakah tindakan ini akan membuatku diterima atau ditolak oleh kelompok?

Temuan pada pertanyaan kedua survei memperkuat gambaran ini dengan data yang lebih terperinci mengenai jenis perubahan moral yang paling nyata terobservasi.



Gambar 5. Persentase Persepsi Responden terhadap Bentuk Perubahan Moral Terbesar pada Remaja Akibat Intensitas Media Sosial

Sebesar 61,9% responden mengidentifikasi bahwa perubahan yang paling sering tampak adalah sikap egois dan individualis akibat terlalu fokus pada gawai. Sebesar 28,6% menunjuk pada berkurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan 9,5% mengamati normalisasi perilaku tidak sopan demi konten. Pola distribusi ini sangat informatif: dampak terbesar bukan pada perilaku yang secara eksternal terlihat melanggar aturan, melainkan pada pergeseran orientasi nilai yang lebih halus namun lebih fundamental dari nilai yang bersifat komunal dan relasional menuju nilai yang bersifat individual dan kompetitif.

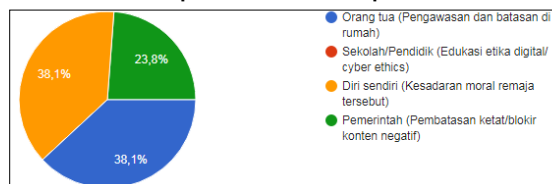
Informan dari kalangan mahasiswa memberikan analisis yang tajam mengenai tren konten yang paling merusak dalam konteks ini: *"Tren di media sosial yang paling berpotensi merusak moral anak muda adalah membiasakan bahasa kasar atau toxic, pamer gaya hidup yang berlebihan, serta konten yang mengandung unsur pornografi atau berpakaian tidak pantas demi mencari perhatian. Dampak lainnya adalah berkurangnya rasa hormat kepada orang tua, guru, dan sesama karena mereka terbiasa melihat atau meniru perilaku yang tidak mencerminkan*

etika." (Wawancara Mahasiswa, 2026)

Dari perspektif akhlak Islam, kondisi ini merupakan bentuk nyata dari melemahnya haya' (rasa malu) sebagai mekanisme moral internal yang dalam tradisi Islam dipandang sebagai salah satu cabang utama iman. Ketika rasa malu terkikis oleh paparan konten yang terus-menerus menampilkan ketidaksopanan sebagai sesuatu yang lucu, keren, atau layak ditiru, maka fondasi akhlak yang dibangun di atas nilai haya' tersebut pun ikut runtuh secara perlahan (Aprilistya dkk., 2023).

Strategi Pengawasan Orang Tua dan Penguatan Nilai Keagamaan sebagai Solusi

Bagian ketiga dari temuan penelitian ini berfokus pada dimensi solutif siapa yang harus bertindak, apa yang harus dilakukan, dan melalui jalur apa solusi tersebut paling efektif diimplementasikan. Hasil survei pada pertanyaan keenam menghasilkan distribusi yang mencerminkan kedalaman pemikiran responden:



Gambar 6. Persentase Persepsi Responden terhadap Pihak yang Memegang Peran Paling Krusial dalam Mengatasi Penurunan Etika Remaja di Era Digital.

Dari gambar di atas sebesar 38,1% menempatkan orang tua sebagai pemegang tanggung jawab utama, diikuti oleh angka yang identik 38,1% untuk diri sendiri remaja itu sendiri, sementara 23,8% menunjuk pemerintah melalui kebijakan pembatasan dan pemblokiran konten negatif. Tidak ada responden yang menempatkan sekolah sebagai satu-

satunya pihak yang bertanggung jawab.

Kesetaraan persentase antara orang tua dan kesadaran diri remaja dalam hasil survei ini mengandung pesan yang sangat penting: responden memahami bahwa pengawasan eksternal saja tidak akan pernah cukup tanpa disertai pembangunan kesadaran moral dari dalam diri remaja itu sendiri. Pengawasan orang tua yang ketat tanpa internalisasi nilai hanya akan menghasilkan kepatuhan yang bersifat situasional anak berperilaku baik hanya ketika diawasi, dan kembali ke perilaku lama begitu pengawasan kendur. Sebaliknya, kesadaran moral internal yang kuat tanpa pengawasan eksternal juga rentan runtuh di bawah tekanan peer group dan algoritma yang tak henti-hentinya menawarkan konten yang merangsang.

Pada level keluarga, informan orang tua memberikan rekomendasi konkret yang langsung bisa diterapkan, "Mungkin orang tua bisa melatih mereka sejak kecil, seperti baru memberikan ponsel pribadi ketika anak sudah menginjak usia 15 tahun. Pada usia tersebut, mereka dinilai sudah lumayan bisa berpikir secara logis. Meskipun demikian, ponsel harus tetap dalam pantauan orang tua, misalnya dengan mewajibkan akun media sosial anak saling berteman (follow) dengan akun orang tua." (Wawancara Orang Tua, 2026)

Rekomendasi pembatasan usia kepemilikan perangkat ini sejalan dengan konsensus yang berkembang di kalangan peneliti perkembangan anak. Pada usia di bawah 15 tahun, prefrontal cortex bagian otak yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan rasional, pengendalian impuls, dan penilaian konsekuensi

jangka panjang masih dalam proses pematangan yang belum selesai. Memberikan akses media sosial tanpa batas kepada individu dalam kondisi neurologis ini sama artinya dengan menempatkan mereka dalam lingkungan yang dirancang untuk mengeksploitasi kelemahan regulasi diri mereka (Harahap dkk., 2024). Mekanisme parental monitoring digital, seperti sistem follow timbal balik antara orang tua dan anak yang diusulkan informan, merupakan pendekatan pengawasan yang tidak bersifat represif namun tetap menjaga transparansi dan akuntabilitas penggunaan media sosial anak.

Informan guru mengembangkan solusi ini ke dalam kerangka yang lebih luas, melibatkan kolaborasi tiga pilar pembentukan karakter: *"Di keluarga, perlu ada aturan mengenai waktu penggunaan gawai, pendampingan saat mengakses media sosial, dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Di lingkungan masyarakat dapat diadakan kegiatan positif bagi remaja, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, atau organisasi kepemudaan sehingga waktu luang mereka lebih banyak digunakan untuk aktivitas yang bermanfaat."* (Wawancara Guru, 2026)

Pendekatan terpadu yang diusulkan guru ini secara teoritis sejalan dengan model ecological systems theory Bronfenbrenner, yang menegaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi secara simultan oleh berbagai lapisan lingkungan mulai dari keluarga sebagai microsystem terdekat, lingkungan sekolah dan komunitas sebagai mesosystem, hingga kebijakan sosial dan budaya yang lebih luas sebagai macrosystem (Putri & Setiawati, 2022). Intervensi yang efektif harus menyentuh semua

lapisan ini secara bersamaan, bukan hanya satu titik saja.

Pada dimensi yang paling fundamental, seluruh kelompok informan orang tua, guru, mahasiswa, maupun remaja secara konsisten mengarah pada satu solusi yang bersifat spiritual: penguatan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi moral yang paling kokoh dan tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan eksternal. Informan dari mahasiswa merumuskannya dengan sangat komprehensif, "Perlu diberikan edukasi tentang literasi digital, etika bermedia sosial, dan yang paling utama adalah penguatan nilai-nilai agama secara rutin dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an, menerjemahkan, mentadaburi, maupun menghafalnya. Tentu saja perlu adanya kesadaran dari diri sendiri untuk menyadari betapa pentingnya kita menjauhi hal-hal yang tidak baik dari medsos dan mengambil hal-hal yang baik sebagai bahan motivasi." (Wawancara Mahasiswa, 2026)

Informan orang tua memperkuat pandangan ini dengan menekankan peran aktif komunitas keagamaan: "Anak-anak muda perlu diarahkan untuk ikut serta dalam kegiatan pengajian, menghadiri kajian-kajian keagamaan, memperbanyak literasi dengan membaca buku, serta memperbanyak waktu untuk membaca Al-Qur'an." (Wawancara Orang Tua, 2026). Sedangkan informan dari kalangan remaja sendiri menegaskan bahwa keteladanan konkret jauh lebih efektif daripada nasihat verbal semata: "Sangat diharapkan para tokoh masyarakat, guru, dan orang tua bisa memberikan contoh langsung, bukan hanya memberi nasihat lewat kata-kata. Kegiatan yang mengajak mereka bergerak nyata jauh lebih baik

daripada bermain hp." (Wawancara Remaja, 2026)

Pernyataan ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pentingnya *uswah hasanah* keteladanan nyata sebagai metode pembentukan akhlak yang paling efektif. Al-Qur'an sendiri menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai standar keteladanan tertinggi (*uswah hasanah*) bukan karena beliau banyak berkata-kata, melainkan karena seluruh perilaku hidupnya merupakan demonstrasi langsung dari nilai-nilai yang diajarkan (Nada dkk., 2024). Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa degradasi akhlak, moral, dan etika generasi muda di era digital merupakan krisis berlapis yang tidak bisa diselesaikan dengan satu pendekatan tunggal. Ia menuntut respons ekosistemik yang melibatkan sinergi nyata antara keluarga sebagai *madrasah ula*, sekolah sebagai ruang pembentukan karakter terstruktur, masyarakat sebagai lingkungan kontrol sosial, pemerintah sebagai regulator kebijakan digital, serta yang paling mendasar individu remaja itu sendiri sebagai subjek aktif yang harus diberdayakan untuk membangun kesadaran moral dari dalam dirinya melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kuat dan konsisten.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berkontribusi secara nyata terhadap melemahnya nilai etika, moral, dan akhlak generasi muda. Tiga temuan utama mengemuka dari kajian ini. Pertama, paparan konten digital yang masif telah mendorong

normalisasi bahasa kasar dan perilaku tidak sopan, sehingga pelanggaran norma yang semula dianggap tabu kini diterima sebagai bagian dari budaya komunikasi sehari-hari di kalangan remaja. Kedua, ketiadaan integritas diri yang kokoh menjadikan generasi muda rentan terhadap tekanan konformitas digital mereka mudah meniru tren yang berlawanan dengan nilai akhlak demi menghindari pengucilan sosial dan memenuhi standar gaya hidup semu yang dikonstruksi oleh algoritma media sosial. Ketiga, orang tua dan kesadaran moral individu remaja itu sendiri diidentifikasi sebagai dua pilar yang paling krusial dalam menangkai degradasi moral tersebut, dengan penguatan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi yang paling fundamental dan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka analisis integratif yang memadukan perspektif akhlak Islami, psikologi sosial, dan kajian budaya digital dalam satu bingkai kajian yang kohesif. Secara praktis, temuan ini menjadi basis argumentasi yang kuat bagi perancangan program literasi digital berbasis karakter yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan secara sinergis. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif kecil, yakni 21 orang, dengan cakupan wilayah yang masih terbatas. Hal ini memengaruhi tingkat generalisasi temuan terhadap populasi yang lebih luas dan beragam.

Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas

jangkauan sampel secara geografis mencakup wilayah perkotaan maupun pedesaan serta mempertimbangkan penggunaan desain penelitian longitudinal guna menangkap perubahan perilaku moral remaja secara lebih komprehensif dan akurat seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in Reflexive Thematic Analysis? *Qualitative Research in Psychology*.
<https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., ... Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
Retrieved from
<https://doi.org/10.1002/nur.22004>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *TA - TT - (Sixth edit)*. Thousand Oaks, California SE - xxvii, 291 pages : illustrations ; 26 cm: SAGE Publications, Inc. Thousand Oaks, California.
[https://doi.org/LK -](https://doi.org/LK-)
<https://worldcat.org/title/1334726603>
- Fusch, P., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2021). Denzin's Paradigm Shift: Revisiting Triangulation in Qualitative Research. *Journal of Social Change*, 13(1), 19–32.
<https://doi.org/10.5590/JOSC.20>

- | | |
|---|---|
| <p>21.13.1.03</p> <p>Guo, Z., Li, W., Yang, Y., & Kou, Y. (2021). Honesty-Humility and unethical behavior in adolescents: The mediating role of moral disengagement and the moderating role of system justification. <i>Journal of Adolescence</i>, 90, 11–22. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.05.009</p> <p>Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2021). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. <i>Journal of Advanced Nursing</i>, 77(12), 4626–4638. https://doi.org/10.1111/jan.14891</p> <p>Lysenstøen, C., Bøe, T., Hjetland, G. J., & Skogen, J. C. (2021). A review of the relationship between social media use and online prosocial behavior among adolescents. <i>Frontiers in Psychology</i>, 12, 579347. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.579347</p> <p>Malti, T., Galarneau, E., & Peplak, J. (2021). Moral development in adolescence. <i>Journal of Research on Adolescence</i>, 31(4), 1097–1113. https://doi.org/10.1111/jora.12639</p> <p>Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis : a methods sourcebook. In <i>TA - TT -</i> (Fourth edi). Los Angeles SE - xxi, 380 pages : illustrations ; 28 cm: SAGE Los Angeles. https://doi.org/LK - https://worldcat.org/title/1047532</p> | <p>295</p> <p>Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. <i>Angewandte Chemie International Edition</i>, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.</p> <p>Nurhayati, N., Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands <i>Dinasti International Journal of ...</i>, 5(5), 1150–1168. https://doi.org/10.31933/dijemss.v5i5</p> <p>Rodriguez, C. A., Gopalakrishnan, L., Del Cid, M., Folk, J. B., Yonek, J., & Tolou-Shams, M. (2021). The ethical implications of using social media to engage and retain justice-involved youth in behavioral health research. <i>Journal of Empirical Research on Human Research Ethics</i>, 16(4), 356–363. https://doi.org/10.1177/15562646211039701</p> <p>Schoonenboom, J. (2021). The fundamental difference between mixed methods and multimethod research. <i>Journal of Mixed Methods Research</i>, 15(1), 1–7. https://doi.org/10.1177/1558689820950357</p> <p>Shankleman, M., Hammond, L., & Jones, F. W. (2021). Adolescent social media use and well-being: A systematic review and thematic meta-synthesis. <i>Adolescent Research Review</i>, 6,</p> |
|---|---|

471–492.

<https://doi.org/10.1007/s40894-021-00154-5>

Taherdoost, H. (2021). Data collection methods and tools for research: A step-by-step guide to choose data collection technique. *International Journal of Academic Research in Management*, 10(1), 10–38.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4178676>

Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence. *Current Opinion in Psychology*, 44, 58–68.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.017>